

KAJIAN SEMIOTIKA TERHADAP TRADISI SELAMATAN MANAQIB DALAM MASYARAKAT BANJAR DI DESA DIRGAHAYU

Siti Rahmah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PARIS BARANTAI KOTABARU

Email: stirahmah799@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi selamatan manaqib, khususnya Manaqib Syekh Muhammad Samman Al-Madani, pada masyarakat Banjar di Desa Dirgahayu, Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru. Fokus penelitian meliputi makna simbolik, fungsi sosial, dan nilai budaya dalam tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropologi budaya. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap dua informan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini melibatkan pembacaan manaqib, peran pemimpin sebagai penuntun, serta penggunaan simbol dalam penyajian makanan dan minuman seperti kopi manis, kopi pahit, susu putih, roti, pisang raja, dan dupa yang mencerminkan harapan, kebersamaan, dan solidaritas sosial. Tradisi ini menunjukkan integrasi nilai budaya lokal serta tetap dipertahankan oleh masyarakat Banjar hingga saat ini.

Kata Kunci: Selamatan Manaqib, Masyarakat Banjar, Makna Simbolik, Fungsi Sosial, Nilai Budaya, Semiotika

ABSTRACT

This study aims to analyze the Manaqib (prayer) tradition, specifically the Manaqib of Sheikh Muhammad Samman Al-Madani, among the Banjar community in Dirgahayu Village, Pulau Laut Utara District, Kotabaru Regency. The research focuses on the symbolic meaning, social function, and cultural values within this tradition. This study used a qualitative method with a cultural anthropology approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with two informants, and documentation. Data were then analyzed inductively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that this tradition involves the recitation of the Manaqib (prayer), the role of the leader as a guide, and the use of symbols in the presentation of food and drinks such as sweet coffee, bitter coffee, white milk, bread, plantain, and incense, reflecting hope, togetherness, and social solidarity. This tradition demonstrates the integration of local cultural values and is still maintained by the Banjar community to this day.

Keywords: Manaqib (prayer), Banjar Community, Symbolic Meaning, Social Function, Cultural Values, Semiotics

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun-temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan. akan tetapi tradisi yang telah diwariskan tersebut bisa juga berubah maupun tetap bertahan asalkan tradisi tersebut masih sesuai dan juga relevan dengan situasi, kondisi serta seiring dengan perubahan jaman (Ainur Rofiq, “Tradisi Slametan Jawa,” 2019).

Tradisi manaqib merupakan fenomena sosial yang eksistensinya masih bertahan bahkan sudah menjadi tradisi berabad-abad lamanya. Dalam perspektif antropologi, keberadaan tradisi ini tentunya tidak muncul dengan sendirinya, tetapi berhubungan erat dengan pendapat-pendapat tertentu terkait pergeseran masyarakat dan kebudayaan menuju kepada perubahan yang melalui proses-proses diantaranya; internalisasi, sosialisasi, akulturasi, evolusi, difusi, asimilasi, hingga pembaruan atau inovasi (Adyatama et al., 2023).

Pengertian manaqib menurut bahasa adalah kisah kekeramatan para Wali. Sementara manaqib secara istilah adalah membaca kisah tentang orang-orang sholeh, seperti kisah Nabi atau Auliya’ (para kekasih Allah) dengan tujuan meneladani akhlak terpuji mereka dan ditulis dengan menggunakan bahasa yang sangat indah dengan susunan kalimatnya yang benar-benar indah. Sedangkan manaqib dalam bahasa Arab, berasal dari lafadz “naqaba, naqabu, naqban”, yang berarti menyelidiki, melubangi, memeriksa, dan menggali (Rochmah, 2020).

Konsep Budaya turun dari pola tingkah laku yang terikat kepada kelompok-kelompok tertentu. Yaitu menjadi “adat istiadat” (customs) atau “cara kehidupan” (way of life) manusia. Menurut Greertz, sebuah simbol itu adalah segala bentuk dari benda material, tindakan, peristiwa, ucapan dan gerakan yang mewakili sesuatu dan sudah diberikan sebuah makna tertentu (Indrawati et al., 2022).

Setiap komunitas memiliki cara unik dalam memahami dan menghayati agama, dan perubahan sosial dapat memengaruhi makna praktik keagamaan, namun agama tetap menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Agama dan budaya saling mempengaruhi, dengan budaya yang mengandung simbol keagamaan dan nilai-nilai agama yang membentuk tradisi budaya. Di Indonesia, interaksi ini terlihat jelas dalam berbagai tradisi lokal yang menggabungkan nilai religius dengan praktik budaya.

Salah satu contoh tradisi yang mencerminkan persinggungan antara agama dan budaya adalah pembacaan manaqib, yang berisi kisah kehidupan tokoh-tokoh yang diyakini sebagai wali Allah, seperti Siti Khadijah dan Syekh Muhammad Samman Al-Madani. Tradisi ini terbentuk melalui proses panjang yang terkait dengan perubahan sosial dan budaya, dan telah dipertahankan oleh masyarakat Banjar selama puluhan tahun sebagai bagian dari warisan budaya.

Meskipun akarnya erat dengan unsur mistis dan religius, pembacaan manaqib dapat dianalisis secara akademik untuk memahami makna sosial dan simbolik yang terkandung di dalamnya. Kajian empiris terhadap tradisi ini penting untuk memahami praktiknya dari perspektif budaya masyarakat, bukan hanya dari sisi teologis.

Namun, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung lebih banyak menekankan pada aspek religius dan nilai spiritual dari tradisi manaqib. Oleh karena itu, kajian mengenai makna simbolik serta bagaimana masyarakat memaknai tradisi manaqib dalam kehidupan sosial masih belum banyak dibahas secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana masyarakat Banjar memaknai pembacaan manaqib, memahami kepercayaan mereka, dan melihat tradisi ini melalui pendekatan dakwah kultural. Fokus penelitian adalah pada aspek empiris, termasuk pemaknaan masyarakat terhadap praktik manaqib dan nilai-nilai yang diinternalisasikan melalui ritual

tersebut, untuk memahami bagaimana tradisi ini tetap relevan dalam konteks masyarakat modern (Dahlan & Rahmatina, 2024).

Dalam kajian hadis, tradisi pembacaan manaqib dapat dilihat sebagai contoh living hadis, yaitu penerapan ajaran hadis nabi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pendekatan ini menekankan bagaimana pola perilaku dan struktur sosial masyarakat terbentuk dari pemahaman mereka terhadap hadis, bukan hanya sebagai warisan budaya. Pola-pola tersebut mencerminkan respons umat Islam dalam interaksi mereka dengan ajaran nabi. Kajian living hadis berfokus pada praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di masyarakat dan memiliki dasar dari hadis nabi, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ajaran nabi diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Tradisi & Banjar, 2019).

Dengan demikian, kajian semiotika terhadap tradisi manaqib sangat penting untuk mengungkapkan makna simbolik yang terkandung dalam praktik tersebut, serta memahami bagaimana simbol-simbol tersebut dimaknai dan diinterpretasikan oleh masyarakat dalam konteks kehidupan sosial mereka. Hal ini memungkinkan kita untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana tradisi manaqib mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kehidupan sosial masyarakat Banjar.

KAJIAN PUSTAKA

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial, menurut Ferdinand de Saussure. Ia melihat semiotika sebagai model ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari tanda. Semiotika berasal dari bahasa Yunani, "semeion", yang berarti tanda, yaitu sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain berdasarkan konvensi sosial. Ada hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat diada-adakan, tanpa ketertarikan logis. Semiotika memiliki beberapa jenis, seperti semiotik medik yang mengkaji hubungan antar tanda, dan semiotik umum yang menjelaskan fungsi tanda berdasarkan sistem hubungan kode. Istilah semiotika sering digunakan bersama dengan semiologi untuk mempelajari tanda dan maknanya dalam konteks sosial (Syadzali & Ushuluddin, 2016).

Menurut Roland Barthes, semiotika adalah ilmu yang menafsirkan tanda-tanda, dimana bahasa juga merupakan gabungan dari tanda-tanda yang memiliki pesan tertentu dari masyarakat. Tanda juga bisa berupa lagu, dialog, catatan, logo, gambar, ekspresi wajah, dan gerak tubuh (Kevinia et al., 2022). Dengan demikian, semiotika memungkinkan peneliti untuk memahami makna tersirat di balik simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi.

Tradisi adalah warisan kebudayaan atau kebiasaan masa lalu yang dilestarikan secara terus-menerus hingga sekarang. Sejalan dengan makna tradisi di atas, budaya yang telah dilakukan secara terus-menerus termasuk tradisi (Rodin, n.d.). Tradisi berfungsi sebagai alat pengikat sosial dan identitas komunitas, sekaligus sebagai medium untuk menanamkan nilai moral dan religius.

Sementara itu, manaqib adalah tradisi keagamaan Islam yang menceritakan kehidupan orang-orang saleh, terutama para wali. Kata "manaqib" berasal dari bahasa Arab "naqaba", yang berarti menyelidiki atau menelaah secara mendalam. Manaqib berisi nilai-nilai keteladanan, akhlak baik, dan kekeramatan tokoh, dan biasanya disampaikan dalam kegiatan keagamaan sebagai penghormatan dan inspirasi untuk meneladani kehidupan mereka (Mutiarani, 2022). Dalam konteks masyarakat Banjar, tradisi manaqib biasanya diadakan dalam selamatan, yang menggabungkan ritual doa, dzikir, dan persembahan simbolik.

Makna menurut kamus besar bahasa Indonesia makna adalah arti, maksud pembicaraan atau penulis ; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Dalam konteks

tradisi selamatana manaqib, makna muncul dari ritual, doa, dzikir, dan bacaan manaqib yang memiliki pesan moral dan spiritual bagi masyarakat Banjar (Sumardi, 2021).

Simbol secara etimologis istilah “simbol” diserap dari kata symbol dalam bahasa Inggris yang berakar pada kata symbolicum dalam bahasa Latin. Sementara dalam bahasa Yunani kata symbolon dan symballo, yang juga menjadi akar kata symbol, memiliki beberapa makna, yakni “memberi kesan”, “berarti”, dan “menarik”.

Dalam sejarah pemikiran, simbol memiliki dua pengertian yang sangat berbeda. Dalam pemikiran dan praktik keagamaan, simbol lazim dianggap sebagai pancaran realitas transenden. Dalam sistem pemikiran logika dan ilmiah, lazimnya istilah simbol dipakai dalam arti tanda abstrak (Sumardi, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosial dengan metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan, menjelaskan, serta memahami bentuk aktivitas yang terjadi pada tradisi selamatana manaqib di Desa Dirgahayu, Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru (Madaniyah et al., 2017).

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan dua informan yang terlibat langsung dalam tradisi, serta dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan sebagai data pendukung untuk memperkaya pemahaman peneliti (Ritonga, 2024).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan, mengelompokkan, dan memisahkan informasi yang relevan agar fokus pada hal-hal penting. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis sehingga pola dan hubungan antaraktivitas dapat terlihat dengan jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana data diverifikasi dan ditafsirkan untuk memperoleh makna yang sesungguhnya dari tradisi yang diamati (Al-jailani & Raudla, n.d.). Analisis juga memetakan tema utama seperti syukur, tolak bala, pemurnian moral, dan identitas, serta mengaitkannya dengan temuan dokumentasi menggunakan kerangka teori agama sebagai sistem simbol menurut Clifford Geertz, sehingga dapat disusun analisis mendalam mengenai makna ritual.

Kajian literatur juga digunakan untuk memperkuat analisis dan mendukung interpretasi terhadap nilai-nilai sosial dan religius yang terkandung dalam tradisi (Puspita et al., 2026).

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi selamatana manaqib.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manaqib Syekh Muhammad Samman al-Madani

Pengertian Manaqib menurut bahasa adalah kisah kekeramatan para wali. Sementara menurut Istilah, manaqib adalah cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali yang biasanya dapat didengar pada juru kunci makam, pada keluarga dan muridnya, atau dibaca dalam sejarah-sejarah hidupnya. Manaqib secara leksikal almanaqib berarti kebaikan sifat dan sesuatu yang mengandung berkah. Dalam dunia tarekat, manaqib adalah catatan riwayat hidup Syekh tarekat yang memaparkan kisah ajaib dan Hagiografis (sanjungan) dengan menyertakan ikhtisar hikayat, legenda, kekeramatan, dan nasihatnya. Semuanya ditulis oleh pengikut tarekat yang dirangkum dari cerita para murid, orang dekat, keluarga, dan sahabatnya.

Yang dimaksud dengan Manaqib secara istilah adalah membaca kisah tentang orang-orang sholeh, seperti kisah Nabi atau auliya’ (para kekasih Allah). Dalam tradisinya, kisah-

kisah tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa yang sangat indah dengan susunan kalimatnya yang benar-benar indah. Untuk lebih jelasnya lagi Manaqib adalah sesuatu yang diketahui dan dikenal pada diri seseorang berupa perilaku dan perbuatan yang terpuji disisi Allah SWT, sifat-sifat yang manis lagi menarik, pembawaan dan etika yang baik lagi indah, suci lagi luhur, kesempurnaan-kesempurnaan yang tinggi lagi agung, serta karomah-karomah yang agung di sisi Allah SWT.

Perkembangan dan kegiatan intelektualitas penulisan Manaqib para wali di dunia Islam tersebut terjadi terutama sejak abad ke 4 H/10 M, sedangkan tradisi penulisannya kebanyakan dilakukan dan berada di sekitar makam para wali tersebut baik oleh para penjaga makam maupun oleh murid-murid yang mengaguminya.

Praktik Tradisi Selamatan Manaqib di Desa Dirgahayu

Tradisi selamatan manaqib di Desa Dirgahayu merupakan salah satu tradisi penting bagi masyarakat Banjar. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada momen-momen tertentu yang dianggap istimewa, seperti menepati janji, memohon berkah, merayakan hajat, atau sebagai perantara doa. Manaqib sendiri adalah pembacaan yang menceritakan riwayat hidup Syekh Muhammad Samman al-Madani, seorang tokoh sufi yang dihormati dan menjadi teladan dalam kehidupan spiritual masyarakat.

Pelaksanaan selamatan manaqib dilakukan secara berkelompok dan dipimpin oleh seorang pembaca manaqib yang dianggap mampu membacanya dengan lancar dan penuh khidmat. Acara dimulai dengan persiapan tempat, biasanya di rumah tokoh masyarakat, mushola, atau tempat lain yang dianggap suci, untuk menciptakan suasana ibadah yang khidmat. Peserta duduk mengelilingi kitab manaqib, sementara pemimpin membacakan riwayat hidup Syekh Muhammad Samman al-Madani.

Kegiatan pembacaan diiringi dzikir dan doa. Dzikir yang diucapkan adalah “Lā ilāha illallāh”, sedangkan doa dibuka dengan Surah Al-Fatihah, dilanjutkan Surah Al-Ikhlās, dan diakhiri dengan Surah Al-Falaq dan Surah An-Nas. Tujuannya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, memohon keselamatan, berkah, dan perlindungan dari segala keburukan. Tradisi ini tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mengandung makna spiritual yang mendalam.

Dalam tradisi ini terdapat berbagai simbol yang memiliki makna tertentu. Makanan dan minuman khusus, seperti kopi manis, kopi pahit, susu putih, roti, pisang raja, dan dupa, disiapkan untuk tokoh wali atau orang yang dibacakan manaqib. Setiap simbol memiliki makna tersendiri: kopi manis melambangkan kehangatan dan persaudaraan, kopi pahit menandakan keteguhan dan kesabaran, susu putih menunjukkan kemurnian dan kesucian, roti menjadi simbol pemenuhan kebutuhan hidup dan berkah rezeki, pisang raja melambangkan kesuburan dan kemakmuran, dan dupa menandakan kesucian serta kedekatan dengan Allah, sekaligus menciptakan suasana khidmat.

Bagi masyarakat yang hadir, makanan dan minuman disediakan secara bebas sesuai ketersediaan. Hal ini mencerminkan nilai kebersamaan, keramahan, dan solidaritas sosial. Selain itu, tradisi ini menjadi momen interaksi sosial, di mana masyarakat saling bertukar kabar, mempererat tali persaudaraan, dan menanamkan nilai religius serta budaya lokal kepada generasi muda.

Selamatan manaqib tidak hanya menjadi sarana ibadah tetapi juga media pendidikan moral dan spiritual. Melalui pembacaan riwayat hidup Syekh Muhammad Samman al-Madani, masyarakat memperoleh teladan berupa kesabaran, kejujuran, kedermawanan, dan ketakwaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun hubungan sosial. Dengan demikian, tradisi selamatan manaqib merupakan perpaduan antara nilai religius,

sosial, dan budaya, yang diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus menjaga kelestarian tradisi lokal masyarakat Banjar.

Makna Simbolik dalam Tradisi Selamatan Manaqib

Setiap unsur dalam pelaksanaan selamatan manaqib memiliki makna simbolik yang penting bagi masyarakat Banjar. Simbol-simbol ini tidak hanya berupa benda, tetapi juga mencakup tindakan, bacaan, dan peran individu dalam ritual. Beberapa makna simbolik tersebut antara lain:

a. Kitab Manaqib

Kitab manaqib yang dibacakan menjadi simbol ilmu dan teladan. Melalui kisah para wali yang terdapat di dalamnya, masyarakat memperoleh pembelajaran tentang kejujuran, kesabaran, dan ketaatan kepada Allah. Kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai teks bacaan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan spiritual.

b. Doa dan Dzikir

Dzikir yang diucapkan adalah “Lā ilāha illallāh”, yang mengandung makna pengakuan tauhid, pengagungan Allah, serta penguatan iman. Doa yang dibacakan menggunakan Surah Al-Fatihah, Al-Ikhlāṣ, Al-Falaq, dan An-Nas berfungsi untuk memohon keselamatan, keberkahan, dan perlindungan dari segala keburukan. Dzikir dan doa ini tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga berperan sebagai pengikat nilai sosial dan spiritual dalam masyarakat.

c. Makanan Dan Minuman

Dalam tradisi selamatan manaqib, makanan dan minuman yang disediakan memiliki makna simbolik tertentu, terutama bagi tokoh wali atau orang yang dibacakan manaqib. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, simbol-simbol tersebut antara lain:

1) Kopi Manis

Melambangkan kehangatan dan persaudaraan, sekaligus menjadi tanda penghormatan kepada tokoh wali. Rasa manis mencerminkan harapan agar kehidupan mereka yang dibacakan manaqib dipenuhi berkah.

2) Kopi Pahit

Simbol keteguhan dan kesabaran dalam menjalani kehidupan. Rasa pahit mengingatkan masyarakat bahwa hidup tidak selalu mudah, namun harus dijalani dengan penuh keimanan.

3) Susu Putih

Melambangkan kemurnian dan kesucian, baik secara spiritual maupun moral. Penyajian susu putih mencerminkan niat baik serta harapan agar selalu berada dalam lindungan Allah.

4) Roti

Simbol pemenuhan kebutuhan hidup dan keberkahan rezeki. Roti menjadi representasi harapan agar kehidupan masyarakat senantiasa tercukupi.

5) Pisang Raja

Melambangkan kesuburan, kemakmuran, dan harapan akan kehidupan yang lebih baik. Pisang raja juga menjadi simbol doa agar keluarga dan masyarakat yang terlibat dalam selamatan juga mendapatkan berkah.

6) Dupa

Simbol kesucian dan kedekatan dengan Allah. Asap dupa menciptakan suasana yang khidmat serta dimaknai sebagai perantara dalam menyampaikan doa dan harapan.

Bagi masyarakat yang hadir, makanan dan minuman disediakan secara bebas atau umum sesuai ketersediaan. Hal ini mencerminkan nilai kebersamaan, keramahan, dan solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat Banjar.

d. Pemimpin Manaqib atau Pembaca Manaqib

Pemimpin dalam pembacaan manaqib memiliki peran simbolik sebagai penuntun spiritual. Individu ini dipandang memiliki pengetahuan agama dan kemampuan dalam membacakan manaqib dengan baik. Kehadirannya memberikan legitimasi, kesakralan, serta arah dalam pelaksanaan ritual, sehingga jalannya tradisi berlangsung secara tertib dan khidmat.

Dengan demikian, seluruh simbol dalam tradisi selamat manaqib tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk suatu sistem makna yang mencerminkan nilai religius, sosial, dan budaya masyarakat Banjar. Simbol-simbol tersebut menjadi media untuk menyampaikan harapan, memperkuat keimanan, serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tabel 1. Simbol Tradisi Selamatan Manaqib

Makna Simbolik dalam Perspektif Semiotika

No	Simbol / Unsur	Fungsi Dalam Pelaksanaan Tradisi	Makna Simbolik
1	Kitab Manaqib	Dibacakan dalam pelaksanaan selamatn sebagai inti kegiatan	Simbol ilmu dan teladan
2	Doa dan Dzikir	Mengiringi pembacaan manaqib dalam selamatn	Sarana komunikasi spiritual dengan Allah
3	Kopi Manis	Disajikan sebagai minuman dalam selamatn sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh wali yang dibacakan manaqibnya	Melambangkan kehangatan dan persaudaraan
4	Kopi Pahit	Disajikan sebagai pelengkap hidangan dalam selamatn sebagai bagian dari penghormatan kepada tokoh wali	Melambangkan kesabaran dan keteguhan
5	Susu Putih	Disediakan sebagai sajian simbolik dalam selamatn manaqib	Melambangkan kemurnian dan kesucian
6	Roti	Disajikan sebagai makanan dalam selamatn sebagai bentuk penghormatan	Simbol kecukupan dan keberkahan rezeki
7	Pisang Raja	Disediakan sebagai hidangan dalam selamatn manaqib	Melambangkan kemakmuran dan kesuburan
8	Dupa	Digunakan dalam pelaksanaan selamatn untuk menciptakan suasana khidmat	Simbol kesucian dan kedekatan dengan Allah
9	Pemimpin Manaqib	Memimpin jalannya pembacaan manaqib dalam selamatn	Simbol penuntun spiritual

Dalam kajian semiotika, setiap simbol dapat dipahami melalui hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda merupakan bentuk fisik yang terlihat, sedangkan petanda adalah makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, menurut Roland Barthes, makna juga dapat dibedakan menjadi denotasi (makna langsung) dan konotasi (makna tambahan yang bersifat budaya).

Dalam tradisi selamatn manaqib, simbol-simbol yang digunakan memiliki makna sebagai berikut:

a. Kopi Manis

Secara denotatif, kopi manis adalah minuman yang memiliki rasa manis. Namun secara konotatif, kopi manis melambangkan kehangatan, kebersamaan, dan harapan akan kehidupan yang penuh kebaikan. Dalam konteks semiotika, kopi manis sebagai penanda mengarah pada petanda berupa nilai persaudaraan dalam masyarakat.

b. Kopi Pahit

Secara denotatif, kopi pahit adalah minuman dengan rasa pahit. Secara konotatif, kopi pahit melambangkan kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi kehidupan. Makna ini

menunjukkan bahwa masyarakat memahami kehidupan sebagai sesuatu yang tidak selalu mudah, sehingga diperlukan keteguhan iman.

c. Susu Putih

Secara denotatif, susu putih adalah minuman berwarna putih. Secara konotatif, susu putih melambangkan kesucian dan kemurnian hati. Dalam hal ini, susu menjadi simbol harapan agar manusia senantiasa berada dalam keadaan bersih secara spiritual.

d. Roti

Secara denotatif, roti merupakan makanan pokok. Secara konotatif, roti melambangkan kecukupan hidup dan keberkahan rezeki. Hal ini menunjukkan adanya harapan masyarakat terhadap kehidupan yang sejahtera.

e. Pisang Raja

Secara denotatif, pisang raja adalah jenis buah. Secara konotatif, pisang raja melambangkan kemakmuran dan kesuburan. Simbol ini berkaitan dengan harapan akan kehidupan yang lebih baik.

f. Dupa

Secara denotatif, dupa adalah benda yang menghasilkan asap harum. Secara konotatif, dupa melambangkan kesucian dan suasana sakral. Asap yang dihasilkan dimaknai sebagai simbol kedekatan spiritual dengan Tuhan.

Dengan demikian, simbol-simbol dalam tradisi selamat manaqib tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga mengandung makna kultural yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Banjar. Simbol-simbol tersebut membentuk suatu sistem makna yang memperkuat hubungan antara manusia, budaya, dan agama.

Fungsi dan Nilai Sosial Tradisi Selamat Manaqib

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tradisi selamat manaqib pada masyarakat Banjar di Desa Dirgahayu memiliki fungsi yang tidak hanya bersifat religius, tetapi juga sosial dan budaya.

Secara religius, tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pembacaan manaqib, doa, dan dzikir. Selain itu, tradisi ini juga menjadi media untuk meneladani nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam kisah tokoh wali, seperti Syekh Muhammad Samman al-Madani, terutama dalam hal kesabaran, keikhlasan, dan ketakwaan.

Dari sisi sosial, tradisi selamat manaqib berperan dalam mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Kegiatan ini melibatkan keluarga, tetangga, dan tokoh masyarakat dalam satu ruang kebersamaan, sehingga tercipta interaksi sosial yang harmonis. Melalui kegiatan makan bersama dan berkumpul, masyarakat dapat memperkuat rasa solidaritas, kepedulian, dan kebersamaan.

Selain itu, tradisi ini juga memiliki fungsi sebagai media komunikasi sosial. Dalam pelaksanaannya, masyarakat tidak hanya mengikuti ritual, tetapi juga saling bertukar informasi, mempererat silaturahmi, serta menjaga hubungan sosial yang baik antarindividu.

Dari segi budaya, tradisi selamat manaqib berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini juga menjadi media pendidikan bagi generasi muda untuk mengenal, memahami, dan melestarikan nilai-nilai budaya serta keagamaan yang hidup dalam masyarakat Banjar.

Dengan demikian, tradisi selamat manaqib tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk solidaritas sosial, menjaga

keharmonisan masyarakat, serta melestarikan nilai-nilai budaya dan religius dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi selamat manaqib pada masyarakat Banjar di Desa Dirgahayu merupakan praktik keagamaan yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah melalui pembacaan manaqib, doa, dan dzikir, tetapi juga sebagai media sosial yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat.

Dalam perspektif semiotika, simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi ini, seperti kopi manis, kopi pahit, susu putih, roti, pisang raja, dan dupa, memiliki makna yang lebih dalam dari sekadar bentuk fisiknya. Simbol-simbol tersebut mengandung nilai-nilai seperti kebersamaan, kesabaran, kemurnian, dan harapan akan kesejahteraan.

Dengan demikian, tradisi selamat manaqib tidak hanya mencerminkan nilai religius, tetapi juga nilai sosial dan budaya yang membentuk identitas masyarakat Banjar serta diwariskan secara turun-temurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyatama, M. F., Aliyah, M., & Samarinda, N. (2023). *Accepted : Revised : Tradisi Manakib-An Sayyidah Khadijah Al-Kubra Di Mushalla Daruttaqwa Samarinda Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat*. 4(3).
- Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa." (2019). 15(September), 93–107.
- Al-Jailani, S. A. Q., & Raudla, D. I. M. (N.D.). *Tradisi Manaqib Tut Thalibin*. 15–30. <https://doi.org/10.24090/Ibda.V18i1.3505>
- Dahlan, B., & Rahmatina, N. (2024). *Manakib Dalam Tradisi Masyarakat Banjar : Analisis Antropologis Dengan Pendekatan Dakwah Kultural*. 23(1), 35–49. <https://doi.org/10.18592/Alhadharah.V23i1.11638>
- Indrawati, I., Muyasaroh, S., & Ahwan, Z. (2022). *Analisis Makna Simbolik Larung Tumpeng Pada Upacara Distrikan Di Danau Ranu Desa Ranuklindungan Pasuruan*. 4, 307–315.
- Kevinia, C., Syahara, P., Aulia, S., & Astari, T. (2022). *Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle In Cell No . 7 Versi Indonesia*. 1(2), 38–43. <https://doi.org/10.38043/Commusty.V1i2.4082>
- Madaniyah, J., Sudarddi, B., Ilafi, A., & Budaya, H. (2017). *Hegemoni Budaya Dalam Tradisi Manaqiban Bani Sudardi Dan Afiliasi Ilafi I*. 1, 188–203.
- Mutiarani, C. (2022). *Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1443 H/2022 M*.
- Puspita, A., Effendi, M. R., Islam, P. A., & Jakarta, U. N. (2026). *J I S A*. 9(1), 42–59.
- Ritonga, S. (2024). *Nilai Pendidikan Islam Yang Terdapat Dalam Tradisi Manaqiban Di Desa Wonosari Kecamatan Bengkalis Islamic Education Values Contained In The Manaqiban Tradition In Wonosari Village , Bengkalis Sub-District*. 13(1), 71–91.
- Rochmah, S. (2020). *Living Sunnah Tradisi Pembacaan Manaqib Di Pondok Pesantren Darul Qur ' An Summersari Kediri*. 1(September).
- Rodin, R. (N.D.). *T Ahlilan*. 11(1), 76–87.
- Sumardi, E. K. A. (2021). *Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu 2021 M / 1442h*.
- Syadzali, H. A., & Ushuluddin, F. (2016). *Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs Hamidah / Ahmad Syadzali Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Iain*

Antasari Banjarmasin. 4(2), 117–127.
Tradisi, D., & Banjar, M. (2019). *Munirah, Pembacaan Manaqib Dalam Tradisi Masyarakat Banjar.Studi Living Hadis. 15, 187–212.*